



Eksplorasi Nilai-Nilai Edukasi Konservasi Mata Air pada Tradisi Ngalun Aik di Lombok Timur

**Armin Subhani,¹ Muhammad Shulhan Hadi,^{2*} Sri Agustina,¹ Lalu Murdi,²
Haerudin³**

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

³Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

E-mail: arminsubhani@hamzanwadi.ac.id;

muhammadshulhan.hadi@hamzanwadi.ac.id; agustina.sri87@yahoo.co.id;

lalamurdi@hamzanwadi.ac.id; haerudin@hamzanwadi.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 28-04-2024, Revised: 13-05-2024, Accepted: 23-05-2024, Published: 24-05-2024

Abstrak

Tradisi *Ngalun Aik* mempunyai akar yang kuat dan menjadi identitas dalam kehidupan masyarakat Desa Aik Dewa. Di sisi lain, mata air di Desa Aik Dewa tidak hanya berperan sebagai sumber air bersih untuk kebutuhan sehari-hari, namun juga berperan penting dalam ritual dan kepercayaan masyarakat setempat terkait kelangsungan hidup. Oleh karena itu, peran tradisi lokal seperti *Ngalun Aik* menjadi semakin penting untuk digali dan dipahami dalam upaya konservasi mata air. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman tentang nilai edukasi konservasi mata air dalam tradisi *Ngalun Aik*. Responden dalam penelitian ini melibatkan enam orang kunci laki-laki dan empat perempuan, yang mewakili tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta kelompok pemuda dan pemudi. Berdasarkan temuan dokumentasi, observasi, dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Ngalun Aik* di Desa Aik Dewa tidak hanya sekedar ritual budaya namun juga merupakan wadah edukasi yang kuat tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam. Melalui prosesi ritual, masyarakat mengungkapkan apresiasinya terhadap sumber air sebagai anugerah alam yang sakral. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai edukasi menjaga kualitas air, pengelolaan air berkelanjutan, dan kesadaran lingkungan kepada generasi muda. *Ngalun Aik* juga memperkuat ikatan budaya, spiritualitas, dan kesadaran ekologis di masyarakat.

Keywords:

edukasi; konservasi air; tradisi

Abstract

The *Ngalun Aik* tradition has strong roots and has become an identity in the life of the people of Aik Dewa Village. On the other hand, the spring in Aik Dewa Village not only acts as a source of clean water for daily needs but also plays an important role in local rituals and beliefs related to survival. Therefore, the role of local traditions such as *Ngalun Aik* is becoming increasingly important to explore and understand in spring conservation efforts. This research uses a qualitative approach to gain an understanding of the educational value of spring conservation in the *Ngalun Aik* tradition. The respondents in this research involved six male and four female key persons, representing religious leaders, traditional leaders, community leaders, and groups of young men and women. Based on documentation, observation, and interview findings, it can be concluded that the *Ngalun Aik* tradition in Aik

Dewa Village is not only a cultural ritual but also a strong educational platform about the importance of environmental conservation and natural resource management. Through ritual processions, people express their appreciation for water sources as sacred gifts of nature. This tradition teaches the educational values of maintaining water quality, sustainable water management, and environmental awareness to the younger generation. *Ngalun Aik* also strengthens cultural ties, spirituality, and ecological awareness in the community.

Keywords:

education; tradition; water conservation



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Desa Aik Dewa, yang terletak di Kecamatan Pringgasele, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, dikenal karena keberadaan tradisi lokal yang unik, yaitu *Ngalun Aik* (Tribun Lombok, 2023). Tradisi ini memiliki akar yang kuat dalam kehidupan masyarakat setempat dan merupakan bagian integral dari budaya dan identitas mereka. Di tengah pesatnya perubahan lingkungan dan urbanisasi, mata air menjadi sumber daya alam yang semakin berharga bagi masyarakat lokal (Hasid et al., 2022). Mata air di Desa Aik Dewa tidak hanya berperan sebagai sumber air bersih untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memainkan peran penting dalam ritual dan kepercayaan lokal yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup (Niman & Ntelok, 2023).

Konservasi mata air telah menjadi isu yang semakin mendesak di Desa Aik Dewa dan wilayah sekitarnya. Pertumbuhan populasi, perubahan iklim, dan aktivitas manusia yang tidak terkontrol telah menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas air di beberapa sumber mata air utama (Mulyanti, 2022; Pinontoan et al., 2022). Konservasi mata air dianggap penting tidak hanya untuk memastikan ketersediaan air yang berkelanjutan, tetapi juga untuk menjaga keberlangsungan hidup ekosistem dan kehidupan masyarakat lokal yang bergantung padanya (Supriatna, 2021; Makbul et al., 2023).

Meskipun tradisi *Ngalun Aik* telah diteruskan dari generasi ke generasi, pemahaman akan nilai edukasi konservasi mata air dalam praktik tradisional ini masih perlu diteliti lebih lanjut. Tradisi tersebut memberikan kesadaran akan pentingnya menjaga mata air, dan pemahaman konseptual tentang konservasi mata air tidak sepenuhnya tersampaikan. Perubahan iklim global telah menjadi faktor tambahan yang memperumit tantangan konservasi mata air di Desa Aik Dewa dan wilayah sekitarnya (Juwono & Subagiyo, 2019). Perubahan iklim telah menyebabkan peningkatan suhu udara dan pola curah hujan yang tidak teratur di wilayah Nusa Tenggara Barat, yang berpotensi mempengaruhi siklus alamiah sumber mata air (Suprayogi et al., 2024). Dengan demikian, pemahaman akan interaksi antara tradisi lokal seperti *Ngalun Aik* dengan perubahan iklim dan bagaimana hal itu memengaruhi sikap dan perilaku konservasi masyarakat setempat menjadi semakin penting dalam konteks pemeliharaan sumber daya air yang berkelanjutan (Marfai, 2018).

Perubahan iklim, deforestasi, urbanisasi, dan aktivitas pertanian yang tidak

terkontrol telah mengancam keberlangsungan sumber mata air yang penting bagi masyarakat lokal (Ulum & Ngindana, 2017). Di tengah meningkatnya tekanan terhadap sumber daya alam, pemahaman akan pentingnya konservasi mata air telah menjadi semakin mendesak, terutama di wilayah-wilayah yang mengandalkan mata air sebagai sumber air utama (Rejeki, 2020). Konservasi mata air bukan hanya tentang mempertahankan kualitas dan kuantitas air, tetapi juga tentang mempertahankan fungsi ekosistem yang terkait dengannya, serta menjaga keberlangsungan hidup komunitas lokal yang bergantung padanya (Wahid, 2018).

Tantangan yang dihadapi dalam upaya konservasi mata air tidak hanya bersifat fisik dan teknis, tetapi juga terkait dengan aspek sosial dan budaya (Marfai, 2019). Masyarakat Desa Aik Dewa memiliki hubungan yang mendalam dengan mata air, yang tercermin dalam tradisi lokal mereka seperti *Ngalun Aik*. Meskipun demikian, peran tradisi dan nilai-nilai budaya dalam upaya konservasi mata air sering kali terabaikan dalam strategi konservasi yang ada (Santoso et al., 2023).

Tradisi lokal dan kearifan budaya memainkan peran penting dalam upaya konservasi sumber daya alam di banyak komunitas di seluruh dunia. Di Desa Aik Dewa, tradisi *Ngalun Aik* adalah salah satu contoh yang mencolok dari bagaimana nilai-nilai budaya dapat menyokong upaya konservasi mata air (Duta Selaparang, 2023). *Ngalun Aik* bukan hanya sekadar ritual atau kegiatan tradisional, tetapi juga merupakan ekspresi dari hubungan mendalam antara manusia dan alam, yang membentuk sikap dan perilaku konservasi masyarakat setempat (Kick News, 2023). Dalam konteks ini, penting untuk mengenali dan memahami bagaimana tradisi lokal seperti *Ngalun Aik* dapat menjadi sarana untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam upaya konservasi mata air (Nurfauzi, 2023).

Ngalun Aik dapat menjadi sumber potensi besar dalam upaya konservasi mata air, namun dihadapkan pada tantangan dan ancaman dari perubahan sosial dan lingkungan yang terjadi. Modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi telah mengubah lanskap budaya dan nilai-nilai tradisional di banyak masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Aik Dewa (Rahmawati & Gentini, 2008). Dalam beberapa kasus, tradisi-tradisi ini dapat terancam punah atau mengalami penyimpangan yang mengurangi nilainya sebagai alat untuk konservasi lingkungan (Deane, 2006). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi secara kritis dinamika antara tradisi lokal dan upaya konservasi sumber daya alam, serta mengidentifikasi strategi yang efektif untuk menjaga keberlangsungan dan relevansi tradisi-tradisi tersebut dalam konteks yang terus berubah.

Konsep konservasi mata air telah menjadi fokus utama dalam literatur lingkungan dan keberlanjutan. Konservasi mata air tidak hanya melibatkan perlindungan fisik terhadap sumber daya air, tetapi juga mempertimbangkan pengelolaan yang berkelanjutan dan pemanfaatan yang bijaksana (Rosdiana, 2018). Konsep ini melibatkan pemahaman tentang siklus hidrologis, pelestarian keanekaragaman hayati, serta pengelolaan berbasis ekosistem (Niman, 2019). Selain itu, terdapat juga pendekatan konservasi mata air yang menggabungkan aspek-aspek budaya dan sosial, yang menekankan pentingnya melibatkan masyarakat lokal dalam upaya konservasi (Tamim et al., 2023). Dengan memahami konsep konservasi mata air secara komprehensif, dapat dibentuk strategi yang efektif untuk memastikan keberlanjutan sumber daya air di masa depan.

Konservasi mata air merupakan topik yang mendapatkan perhatian luas dalam literatur lingkungan dan keberlanjutan. Banyak penelitian menggambarkan

kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlangsungan sumber daya air, termasuk mata air. Penelitian oleh Adekola dan Arowolo (2018) menekankan bahwa budaya dan kearifan lokal memainkan peran kunci dalam memotivasi individu dan komunitas untuk melindungi mata air yang dianggap suci atau memiliki nilai spiritual. Selain itu, menurut Nazarea et al. (2016), pemahaman terhadap praktik-praktik budaya juga dapat memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proyek-proyek konservasi air. Lebih lanjut, penelitian oleh Anggraeni dan Nurdin (2020) menunjukkan bahwa pendekatan yang memadukan ilmu pengetahuan modern dengan kearifan lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam mencapai tujuan konservasi air. Penelitian Gupta dan Sharma (2019) juga menjelaskan komunitas lokal sering kali memiliki pengetahuan mendalam tentang pengelolaan air yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pada penelitian ini, yakni eksplorasi nilai-nilai edukasi konservasi mata air pada tradisi *Ngalun Aik* membawa kontribusi baru dalam memahami bagaimana kearifan lokal dan budaya dapat diintegrasikan ke dalam upaya konservasi sumber daya air. Tradisi *Ngalun Aik* merupakan praktik tradisional dalam mengelola mata air yang memiliki potensi untuk menjadi sumber pengetahuan yang berharga dalam mendukung konservasi air.

Konsep konservasi mata air tidak hanya mencakup perlindungan fisik terhadap sumber daya alam, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek seperti keberlanjutan pengelolaan air dan pelestarian ekosistem air. Pendekatan konservasi mata air yang holistik dan terpadu menggabungkan pengetahuan ilmiah dengan praktik pengelolaan yang berbasis masyarakat dan kearifan lokal (Supriatna, 2021). Dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep konservasi mata air, dapat dirancang strategi yang efektif untuk menjaga keberlangsungan sumber daya air di berbagai konteks geografis dan budaya.

Pendekatan konservasi mata air yang holistik juga mencakup upaya untuk memperbaiki kebijakan dan regulasi terkait pengelolaan air. Banyak negara telah mengadopsi kerangka kerja kebijakan yang bertujuan untuk melindungi dan mengelola sumber daya air secara berkelanjutan, seperti strategi pengelolaan air terpadu dan pendekatan berbasis ekosistem. Selain itu, penting untuk memperhitungkan aspek sosial dan budaya dalam pengembangan kebijakan konservasi mata air, seperti hak-hak tradisional masyarakat atas akses dan pengelolaan sumber daya air serta perlindungan kearifan lokal dalam praktik pengelolaan air yang berkelanjutan (Weningtyas & Widuri, 2022).

Tradisi lokal sering kali menjadi faktor penting dalam upaya konservasi mata air di berbagai komunitas. Dalam literatur antropologi budaya dan ekologi, banyak penelitian yang menyoroti hubungan erat antara tradisi lokal dan pengelolaan sumber daya alam, termasuk mata air (Hilmanto, 2010). Tradisi-tradisi seperti ritual atau praktik kepercayaan dapat memperkuat ikatan emosional dan spiritual masyarakat dengan lingkungan alam, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap dan perilaku terhadap konservasi sumber daya alam (Sardjuningsih, 2015). Selain sebagai penjaga lingkungan alam, tradisi lokal juga dapat berperan sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya dan keberlanjutan budaya lokal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik tradisional seperti *Ngalun Aik* tidak hanya membantu dalam menjaga keberlangsungan sumber daya alam, tetapi juga meningkatkan rasa identitas dan kohesi sosial di antara anggota masyarakat (Syahrin et al, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami peran ganda tradisi lokal dalam konteks konservasi mata air, yaitu sebagai alat praktis dan simbolis

dalam mempromosikan keberlanjutan lingkungan dan budaya.

Pemahaman nilai edukasi dalam konservasi lingkungan menjadi penting dalam konteks penelitian ini, karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi lokal seperti *Ngalun Aik* dapat berkontribusi pada pendidikan dan kesadaran lingkungan di Desa Aik Dewa. Nilai edukasi dalam konservasi lingkungan dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk lembaga pendidikan formal, media massa, serta tradisi dan budaya lokal (Nadlir, 2016). Banyak penelitian menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang holistik dan terintegrasi dapat lebih efektif dalam menciptakan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu lingkungan, termasuk konservasi mata air. Penelitian dalam literatur pendidikan lingkungan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang holistik dan terintegrasi efektif dalam menciptakan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu lingkungan, termasuk konservasi mata air (Lasaiba, 2023).

Berdasarkan deskripsi permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang nilai edukasi konservasi mata air dalam konteks tradisi *Ngalun Aik* di Desa Aik Dewa, Kecamatan Pringgasele. Berdasarkan tujuan tersebut secara spesifik penelitian ini mencakup tiga tujuan; 1) mengetahui tahapan-tahapan dalam pelaksanaan tradisi *Ngalun Aik*, 2) mengetahui arti dan makna dalam setiap tahapan, dan 3) mengetahui nilai edukasi konservasi mata air pada tradisi *Ngalun Aik*. Dengan memahami lebih dalam nilai edukasi konservasi mata air dalam tradisi *Ngalun Aik*, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian sumber daya alam. Penemuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk merumuskan program-program pendidikan lingkungan yang lebih efektif dan relevan dengan konteks budaya lokal, serta memperkuat kerjasama antara komunitas lokal, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dalam menjaga keberlanjutan mata air dan lingkungan hidup secara keseluruhan.

Pemerintah dan pihak ketiga memiliki peran yang penting dalam menjaga pelestarian budaya dan lingkungan. Pemerintah bertanggung jawab untuk membuat kebijakan dan regulasi yang mendukung pelestarian warisan budaya serta perlindungan lingkungan. Mereka juga dapat memberikan bantuan finansial dan teknis kepada inisiatif lokal dan komunitas yang berperan dalam pelestarian budaya dan lingkungan.

Metode

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam nilai-nilai edukasi konservasi dan kearifan lokal yang terkandung dalam praktik *Ngalun Aik* dengan cara mengeksplorasi kompleksitas konteks budaya dan sosial secara holistik, serta memahami sudut pandang dan pengalaman masyarakat setempat terkait konservasi mata air (Creswell & Poth, 2018). Responden dalam penelitian ini melibatkan *key person* enam orang laki-laki dan empat orang perempuan, mewakili tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, kelompok pemuda dan pemudi.

Data yang ditemukan selama proses penelitian mencakup pemahaman tentang nilai-nilai budaya dan edukasi konservasi mata air yang terkandung dalam praktik *Ngalun Aik*. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara tematik. Tema pada penelitian ini dibatasi pada tahapan, arti dan makna, serta nilai edukasi konservasi

mata air pada tradisi *Ngalun Aik*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis demografis, responden dalam penelitian ini memiliki beragam latar belakang demografis. Responden adalah penduduk asli Desa Aik Dewa, dengan rentang usia antara 25 hingga 60 tahun. Responden terdiri dari enam (6) orang laki-laki dan empat (4) orang perempuan. Semuanya adalah *key person*, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, kelompok pemuda dan pemudi. Sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah, dengan sebagian kecil di antaranya memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Selain itu, mayoritas responden adalah anggota aktif dalam komunitas lokal dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang praktik tradisi *Ngalun Aik*, yang sering kali diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga mereka.

Mereka secara rutin mengikuti upacara dan ritual yang terkait dengan mata air, seperti upacara pembersihan dan persembahan (syukuran). Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya dipandang sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga kebersihan dan keberkahan mata air. Lebih jauh lagi, praktik-praktik ini menjadi momen sosial yang penting bagi komunitas, di mana masyarakat berkumpul untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai budaya yang diperoleh dari leluhur mereka.

Tahapan-tahapan dalam Tradisi *Ngalun Aik*

Tahapan-tahapan dalam prosesi *Ngalun Aik* terdiri dari sepuluh tahapan. Tahapan pertama, persiapan pelaksanaan; tradisi *Ngalun Aik* biasanya direncanakan jauh hari sebelumnya. Masyarakat di Desa Aik Dewa bersiap untuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan untuk acara tersebut. Persiapan meliputi pemilihan tempat, persiapan alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan, serta koordinasi antara masyarakat untuk berpartisipasi. Kedua, pembersihan lokasi: sebelum acara dimulai, lokasi di mana tradisi *Ngalun Aik* akan dilaksanakan biasanya dibersihkan secara menyeluruh. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa tempat tersebut bersih dan suci untuk pelaksanaan ritual. Ketiga, persiapan air; salah satu komponen utama dari tradisi *Ngalun Aik* adalah air. Air diambil dari sumber mata air yang dianggap suci oleh masyarakat setempat. Air tersebut kemudian disiapkan dan diatur dalam suatu wadah khusus untuk digunakan dalam ritual.

Keempat, proses pemakaian busana adat; biasanya diawali dengan upacara khusus yang dipimpin oleh tokoh adat. Mereka memberikan penghormatan kepada busana adat serta menjelaskan makna simbolik dari setiap bagian busana yang dikenakan. Kelima, tahap pendekatan spiritual; seringkali melibatkan doa-doa dan mantra-mantra khusus yang dipimpin oleh tokoh agama atau pemimpin adat. Keenam, pelaksanaan ritual; selama pelaksanaan ritual, tata cara adat seringkali menekankan pada kepatuhan terhadap prosesi yang telah ditetapkan secara turun-temurun. Peserta diarahkan untuk mengikuti langkah-langkah dengan penuh kesadaran dan rasa hormat terhadap tradisi.

Ketujuh, penyampaian do'a dan permohonan; do'a dan permohonan yang disampaikan selama ritual sering kali mengikuti pola yang telah ditetapkan dalam tradisi adat. Kata-kata dan ungkapan yang digunakan sering kali khas dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kedelapan, penggunaan air; penggunaan air dalam ritual diarahkan sesuai dengan tata cara adat yang telah ditetapkan.

Pengambilan, penggunaan, dan pembuangan air dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan mengikuti aturan yang telah ada.

Selanjutnya yang kesembilan, penutupan dan penyimpanan; tahap penutup ritual sering kali diakhiri dengan doa penutup yang dipimpin oleh tokoh adat. Setelah itu, air yang tersisa disimpan dalam wadah khusus untuk digunakan dalam ritual atau keperluan adat lainnya di masa depan. Terakhir kesepuluh, pelestarian dan pembaruan; pada akhir acara, masyarakat sering kali mengadakan pertemuan untuk mengevaluasi pelaksanaan ritual dan merencanakan langkah-langkah untuk pelestarian dan pembaruan tradisi tersebut sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan komunitas. Kegiatan ini melibatkan pembentukan komite adat atau lembaga lainnya untuk menjaga keberlanjutan tradisi tersebut.

Proses tradisi *Ngalun Aik* menggambarkan keselarasan antara spiritualitas, budaya, dan konservasi lingkungan. Tahapan-tahapan ritual yang dilakukan mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam serta warisan budaya yang dijaga dengan rasa hormat. Sebagai contoh, dalam ritual pengambilan air, masyarakat Desa Aik Dewa menunjukkan kekaguman dan penghargaan mereka terhadap sumber mata air yang dianggap suci. Hal ini tercermin dalam penelitian oleh Arka (2020), yang menyatakan bahwa upaya menjaga kebersihan dan kesejahteraan mata air menjadi bagian penting dari kepercayaan spiritual masyarakat. Selain itu, prosesi pembersihan lokasi sebelum pelaksanaan ritual menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan alamiah. Sebagaimana disebutkan oleh Niman dan Ntelok (2023), kegiatan pembersihan ini bukan hanya sekadar membersihkan tempat, tetapi juga merupakan ekspresi dari kepedulian terhadap ekosistem dan habitat alami yang menyediakan sumber air yang berharga.

Tahapan pendekatan spiritual dalam tradisi *Ngalun Aik* menegaskan pentingnya hubungan antara manusia dengan alam semesta. Melalui doa-doa dan mantra-mantra yang dipimpin oleh tokoh adat atau pemimpin agama setempat, masyarakat menunjukkan kesadaran akan keterkaitan spiritual mereka dengan alam. Hal ini sejalan dengan penemuan oleh Persada et al. (2018), yang menyatakan bahwa ritual dan doa-doa yang dilakukan dalam tradisi seperti *Ngalun Aik* mendorong kesadaran spiritual yang mendalam dan penghargaan terhadap keajaiban alam. Proses pendekatan spiritual ini tidak hanya memperdalam keyakinan spiritual masyarakat, tetapi juga membawa kesadaran akan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan alam.

Selanjutnya, pelaksanaan ritual dalam tradisi *Ngalun Aik* memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai konservasi mata air secara praktis. Penggunaan air yang bijaksana dan penghormatan terhadap sumber daya alam menjadi aspek penting dalam proses ini. Seperti yang dijelaskan oleh Weningtyas dan Widuri (2022), upaya menjaga kualitas air dan keberlanjutan sumber mata air adalah bagian integral dari tradisi seperti *Ngalun Aik*, yang menekankan pentingnya pengelolaan air yang berkelanjutan. Melalui partisipasi aktif dalam ritual ini, masyarakat tidak hanya memperkuat ikatan budaya mereka, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai konservasi lingkungan yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap penutup dan penyimpanan air yang tersisa dalam tradisi *Ngalun Aik* menegaskan komitmen masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan memperlakukan air yang tersisa dengan penuh hormat dan menyimpannya untuk digunakan dalam keperluan masa depan, mereka

menunjukkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan air yang bertanggung jawab. Sebagaimana diungkapkan oleh Hadiwibowo (2021), praktik seperti ini mencerminkan sikap penuh perhatian terhadap keberlanjutan sumber daya alam dan keinginan untuk mewariskannya kepada generasi mendatang dengan baik. Pada tahapan penutup dalam tradisi ini tidak hanya menandai berakhirnya ritual, tetapi juga memperkuat komitmen masyarakat terhadap konservasi lingkungan.

Pemahaman yang mendalam tentang prosedur dan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan suatu tradisi merupakan kunci untuk menjaga keaslian dan makna dari tradisi tersebut. Setiap tradisi memiliki urutan langkah-langkah yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, yang sering kali memiliki tujuan yang jelas atau simbolisme yang dalam. Dengan memahami setiap tahapan secara rinci, individu dapat lebih menghargai signifikansi dan makna di balik setiap ritual atau praktik, serta memastikan bahwa tradisi tersebut terus dilestarikan dengan tepat.

Memahami tahapan-tahapan dalam tradisi juga memungkinkan untuk mempertahankan keaslian budaya dan keunikan setiap praktik. Setiap langkah atau ritual dalam tradisi mungkin memiliki makna atau penjelasan khusus yang terkait dengan sejarah, mitologi, atau nilai-nilai yang dipegang oleh komunitas. Dengan memahami dan menghormati prosedur yang ada, individu dapat memastikan bahwa tradisi tersebut tidak terdistorsi atau disalahpahami, dan tetap menjadi ekspresi yang otentik dari identitas budaya mereka.

Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang prosedur dan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan tradisi dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kohesi dalam komunitas. Ketika setiap anggota komunitas terlibat dalam memahami dan melaksanakan tradisi bersama-sama, hal ini menciptakan pengalaman yang bersatu dan memperkuat ikatan sosial antara individu-individu. Tradisi menjadi cara bagi komunitas untuk merayakan identitas bersama mereka, serta menghormati dan menghargai warisan budaya yang telah mereka warisi dari nenek moyang mereka.

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan tradisi dapat menjadi sarana pembelajaran dan pengembangan diri yang berkelanjutan. Dengan merenungkan dan mempraktikkan tradisi secara teratur, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Ini dapat membantu memperkaya kehidupan spiritual dan emosional individu, serta meningkatkan hubungan mereka dengan sesama anggota komunitas dan alam sekitar.

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan tradisi *Ngalun Aik* dapat menginspirasi kreativitas dan inovasi dalam komunitas Desa Aik Dewa. Meskipun tradisi sering kali dijalankan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, pemahaman yang mendalam tentang asal-usul dan makna di balik setiap langkah dapat memungkinkan ruang untuk interpretasi dan penyesuaian kreatif. Ini membuka peluang bagi generasi baru untuk membawa tradisi ke arah yang baru dan relevan dengan zaman mereka, sambil tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai inti dari tradisi tersebut. Pemahaman tentang prosedur tradisi ini juga dapat berfungsi sebagai landasan untuk pendidikan dan pembelajaran di dalam dan di luar komunitas. Memahami makna, dan tujuan dari setiap tahapan dalam suatu tradisi, individu dapat berperan sebagai pembimbing atau mentor bagi generasi yang lebih muda dalam mempelajari dan mempraktikkan tradisi tersebut. Hal ini memastikan kelangsungan tradisi serta memperkuat hubungan antar-generasi dalam komunitas.

Melalui pengamatan proses dan detail pelaksanaan tradisi, setiap pemangku

kepentingan dapat mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana tradisi tersebut memengaruhi identitas sosial, dinamika komunitas, dan perubahan budaya dari waktu ke waktu. Ini memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman lebih lanjut tentang kompleksitas budaya manusia dan warisan budaya yang tak ternilai harganya.

Arti dan Makna Tradisi *Ngalun Aik*

Kata "*Ngalun*" jika diartikan ke Bahasa Indonesia memiliki arti membujuk atau merayu, sedangkan kata "*Aik*" memiliki arti air, dalam konteks tradisi ini adalah mata air. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Desa Aik Dewa untuk merayu sumber mata air agar kembali mengeluarkan debit air yang melimpah ketika musim kemarau.

Kemudian berdasarkan hasil interpretasi data-data pengamatan dapat diungkap beberapa makna dalam penyelenggaraan tradisi *Ngalun Aik*. Makna pertama, *Ngalun Aik* adalah simbol kebersamaan; *Ngalun Aik* sering kali menjadi momen di mana seluruh komunitas berkumpul bersama-sama. Ini menjadi simbol kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Melalui prosesi ini, mereka menguatkan ikatan sosial dan kekeluargaan yang ada di antara mereka. Kedua, penghormatan kepada alam; tradisi ini juga merupakan bentuk penghormatan kepada alam dan sumber daya alam, terutama air. Dalam budaya masyarakat Desa Aik Dewa, air dianggap sebagai elemen yang suci dan memiliki kekuatan spiritual. Dengan melakukan ritual *Ngalun Aik*, mereka menunjukkan penghargaan dan rasa syukur atas karunia alam yang diberikan kepada mereka.

Makna ketiga, pembersihan diri; *Ngalun Aik* sering kali juga dianggap sebagai upaya untuk membersihkan diri secara spiritual. Air yang diambil dari sumber mata air yang suci diyakini memiliki kekuatan untuk membersihkan energi negatif dan membawa kesegaran baru kepada pesertanya. Ini merupakan upaya untuk mencapai kesucian dan keharmonisan dalam diri dan komunitas. Keempat, pengobatan tradisional; beberapa masyarakat mungkin juga melihat *Ngalun Aik* sebagai bentuk pengobatan tradisional atau penyembuhan. Air yang diambil dari sumber mata air yang diyakini memiliki kualitas penyembuhan dapat digunakan untuk tujuan tersebut. Ini mencerminkan keyakinan dalam kekuatan alam dan pengobatan alami yang sudah ada sejak zaman dahulu kala. Kelima, warisan budaya; tradisi *Ngalun Aik* juga merupakan bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan dan dijaga oleh generasi-generasi mendatang, bahkan tradisi ini termasuk dalam daftar warisan tak benda Indonesia. Makna yang keenam; pengenalan identitas; melalui pelaksanaan ritual ini, masyarakat Desa Aik Dewa menghormati tradisi nenek moyang mereka dan meneruskannya kepada generasi selanjutnya sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan budaya mereka.

Tradisi *Ngalun Aik* mengandung makna yang dalam dan kompleks bagi masyarakat Desa Aik Dewa, mencakup aspek spiritual, budaya, dan lingkungan. Melalui ritual yang hati-hati dan penuh makna ini, mereka mengungkapkan hubungan mereka dengan alam dan memperkuat identitas budaya mereka. Salah satu makna utama dari tradisi *Ngalun Aik* adalah penghormatan terhadap sumber mata air yang dianggap suci. Dalam proses pengambilan air dari sumber mata air tersebut, masyarakat mengakui keberadaannya sebagai karunia alam yang perlu dijaga dengan penuh rasa hormat. Dalam penelitian oleh Lubis dan Saleh (2024), tradisi-tradisi serupa di berbagai budaya juga menegaskan pentingnya penghormatan

terhadap sumber yang dianggap suci suci sebagai simbol keberlimpahan dan keberkahan.

Selain itu, *Ngalun Aik* memiliki makna sebagai bentuk ekspresi spiritualitas masyarakat Desa Aik Dewa. Melalui prosesi pendekatan spiritual dan doa-doa yang dipimpin oleh tokoh adat atau pemimpin agama, mereka menghadirkan kehadiran roh nenek moyang dan memohon restu serta keselamatan dalam pelaksanaan ritual. Dalam penelitian oleh Sardjuningsih (2015), ditemukan bahwa tradisi-tradisi seperti *Ngalun Aik* memiliki peran penting dalam memelihara dan memperkuat keyakinan spiritual masyarakat, serta membentuk persepsi mereka terhadap keterhubungan antara manusia, alam, dan dunia roh.

Tradisi *Ngalun Aik* juga melambangkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan konservasi mata air. Melalui proses ritual yang menghormati alam dan penggunaan air yang bijaksana, masyarakat mengajarkan nilai-nilai konservasi lingkungan kepada generasi muda. Thamrin (2013), menjelaskan bahwa tradisi-tradisi adat, seperti *Ngalun Aik* memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar dan menerapkan praktik-praktik konservasi lingkungan secara nyata, sehingga membantu dalam upaya menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

Selanjutnya *Ngalun Aik* memiliki makna sebagai simbol kebersamaan dan identitas budaya masyarakat Desa Aik Dewa. Melalui partisipasi aktif dalam tradisi ini, mereka memperkuat ikatan sosial dan kekeluargaan di antara anggota masyarakat, serta meneguhkan rasa bangga akan warisan budaya mereka. Tradisi-tradisi seperti *Ngalun Aik* memainkan peran penting dalam memperkokoh identitas budaya suatu komunitas, sambil memperkuat solidaritas dan kebersamaan di antara anggotanya.

Memahami makna tradisi merupakan langkah awal yang penting dalam menggali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Setiap tradisi memiliki cerita-cerita dan simbol-simbol yang menceritakan tentang nilai-nilai yang dipegang teguh oleh komunitas tertentu. Dalam konteks konservasi air, makna tradisi dapat mengungkapkan pandangan masyarakat terhadap air sebagai sumber kehidupan, yang mungkin melampaui pemahaman sekadar sebagai sumber kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai aspek yang memperkaya spiritualitas dan hubungan sosial.

Memahami makna tradisi juga dapat membantu mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam upaya konservasi air. Beberapa tradisi mungkin mengandung praktik-praktik yang tidak lagi relevan atau bahkan merugikan bagi keberlanjutan lingkungan. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam tentang makna tradisi memungkinkan kita untuk merancang strategi yang sensitif secara budaya untuk mengubah perilaku dan merancang ulang praktik-praktik yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip konservasi air yang berkelanjutan.

Nilai-nilai Edukasi Konservasi Mata Air dalam Tradisi *Ngalun Aik*

Unsur nilai-nilai edukasi konservasi dalam tradisi *Ngalun Aik* meliputi penghargaan terhadap sumber daya alam, pentingnya kualitas air, pengelolaan air yang berkelanjutan, kesadaran lingkungan, pembelajaran generasi ke generasi, dan pengarusutamaan perlindungan sumber daya air. Melalui tradisi ini, masyarakat Desa Aik Dewa tidak hanya menjalankan ritual budaya, tetapi juga mengedukasi diri dan generasi mendatang tentang pentingnya menjaga lingkungan dan sumber daya alam.

Penghargaan terhadap sumber daya alam tercermin dalam pengambilan air

dari sumber mata air yang dianggap suci. Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat menghormati dan mengakui pentingnya sumber air sebagai karunia alam yang harus dijaga dengan penuh rasa hormat. Tradisi *Ngalun Aik* juga mengajarkan pentingnya kualitas air. Melalui upacara pengambilan air yang diatur dengan hati-hati, masyarakat menegaskan bahwa menjaga kualitas air adalah aspek yang tak terpisahkan dari konservasi lingkungan. Pengelolaan air yang berkelanjutan menjadi nilai penting dalam tradisi ini. Masyarakat diajarkan untuk menggunakan air secara bijaksana dan bertanggung jawab, serta menjaga keseimbangan ekosistem alam yang berkaitan dengan sumber mata air. Ini menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

Kesadaran lingkungan juga ditanamkan melalui tradisi *Ngalun Aik*. Melalui proses ritual yang menghormati alam dan penggunaan air yang bijaksana, masyarakat mengajarkan nilai-nilai konservasi lingkungan kepada generasi muda. Pembelajaran generasi ke generasi tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Ini membantu menciptakan kesadaran kolektif untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan, seperti yang disarankan oleh Suhardja (2021), yang menyatakan bahwa praktik seperti penyimpanan air yang dianggap suci mencerminkan sikap penuh perhatian terhadap keberlanjutan sumber daya alam.

Selanjutnya berdasarkan interpretasi wawancara dan observasi dapat diambil beberapa nilai-nilai edukasi konservasi air yang terkandung dalam tradisi *Ngalun Aik*. Nilai pertama, penghargaan terhadap sumber daya air; melalui prosesi pengambilan air dari sumber mata air yang suci, tradisi *Ngalun Aik* mengajarkan kepada masyarakat nilai penghargaan terhadap sumber daya alam, khususnya air. Masyarakat diajarkan untuk menghormati dan menjaga keberadaan serta keberlangsungan mata air sebagai karunia alam yang penting bagi kehidupan. Kedua, pentingnya penjagaan kualitas air; tradisi ini juga memperkenalkan konsep pentingnya menjaga kualitas air. Air yang diambil dari sumber mata air suci dianggap memiliki kekuatan spiritual dan kualitas penyembuhan. Oleh karena itu, masyarakat diajarkan untuk merawat sumber air tersebut agar tetap bersih dan terjaga kualitasnya.

Nilai edukasi konservasi air ketiga, pengelolaan air berkelanjutan; melalui upacara ritual dan prosesi pengambilan air yang diatur secara khusus, tradisi *Ngalun Aik* mengajarkan prinsip pengelolaan air yang berkelanjutan. Masyarakat belajar untuk menggunakan air secara bijaksana dan bertanggung jawab, serta menjaga keseimbangan ekosistem alam yang berkaitan dengan mata air tersebut. Keempat, kesadaran lingkungan; tradisi ini juga membangun kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat. Mereka diajarkan bahwa keberadaan air tidak hanya penting bagi kehidupan manusia, tetapi juga bagi keberlangsungan ekosistem dan kehidupan seluruh makhluk hidup. Dengan demikian, mereka diperkenalkan pada pentingnya menjaga lingkungan alamiah sebagai upaya pelestarian sumber daya air.

Berikutnya nilai edukasi yang kelima, pembelajaran generasi-ke generasi; tradisi *Ngalun Aik* juga merupakan cara untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai konservasi mata air dari generasi ke generasi. Melalui partisipasi dalam tradisi ini, generasi muda belajar dari pengalaman dan kebijaksanaan nenek moyang mereka tentang pentingnya menjaga dan merawat sumber daya air. Terakhir yang keenam; pengarusutamaan perlindungan sumberdaya air; dengan mengangkat tradisi *Ngalun Aik* sebagai bagian dari budaya dan identitas mereka, masyarakat Desa

Aik Dewa menyampaikan pesan kepada generasi selanjutnya bahwa perlindungan sumber daya air harus menjadi prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan kesadaran kolektif untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan, termasuk konservasi mata air. Tradisi *Ngalun Aik* tidak hanya memberi makna spiritual dan budaya bagi masyarakat Desa Aik Dewa, tetapi juga menjadi platform pendidikan yang kuat tentang pentingnya konservasi mata air dan lingkungan bagi keberlangsungan kehidupan. Melalui tradisi *Ngalun Aik*, masyarakat Desa Aik Dewa tidak hanya memperkuat ikatan budaya mereka, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai edukasi konservasi lingkungan yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai edukasi dalam tradisi atau budaya lokal memiliki potensi besar untuk menjadi sumber inspirasi dalam upaya pendidikan dan kesadaran publik tentang konservasi air. Melalui pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara manusia dan air dalam konteks budaya mereka, komunitas lokal dapat memainkan peran yang signifikan dalam menyebarkan pengetahuan dan nilai-nilai terkait pengelolaan air yang berkelanjutan. Program-program pendidikan yang mengintegrasikan aspek budaya lokal dapat lebih efektif dalam menjangkau masyarakat dan membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kualitas dan ketersediaan air bersih.

Nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam tradisi atau budaya lokal juga dapat membantu mengubah persepsi dan perilaku masyarakat terkait penggunaan air. Melalui cerita, ritual, dan praktik-tradisional lainnya, komunitas dapat mengilhami individu untuk mengadopsi sikap lebih peduli terhadap lingkungan dan melakukan tindakan-tindakan konservasi air dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga tentang membangun hubungan emosional dan spiritual antara manusia dan lingkungan, yang dapat menjadi dorongan kuat untuk perubahan perilaku.

Nilai-nilai konservasi air dalam tradisi atau budaya lokal dapat menjadi landasan untuk membangun kemitraan antara masyarakat sipil, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dalam merancang dan melaksanakan program-program konservasi air yang berkelanjutan. Dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam proses perencanaan dan implementasi, program-program tersebut dapat lebih tepat sasaran dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Kesadaran akan nilai-nilai budaya lokal juga dapat meningkatkan legitimasi dan penerimaan program-program konservasi air di tingkat komunitas, sehingga memperkuat dukungan dan partisipasi masyarakat dalam upaya-upaya konservasi air yang lebih luas.

Transmisi pengetahuan dan nilai-nilai tentang pengelolaan air dari generasi ke generasi dalam tradisi atau budaya lokal memiliki peran kunci dalam memperkuat ketahanan komunitas terhadap perubahan lingkungan. Praktik-praktik tradisional yang diwariskan turun-temurun sering kali mencakup strategi adaptasi yang telah terbukti efektif dalam menghadapi perubahan iklim dan lingkungan lainnya. Melalui cerita-cerita nenek moyang dan pengalaman langsung dalam melaksanakan praktik-praktik tersebut, generasi muda dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya air dan bagaimana mengatasi tantangan yang dihadapi oleh lingkungan mereka.

Tradisi atau budaya lokal yang mengadaptasi diri terhadap perubahan lingkungan juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi upaya-upaya konservasi air

yang inovatif dan berkelanjutan. Pengetahuan yang terakumulasi dari pengalaman berabad-abad dalam mengelola sumber daya air dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan mereka secara lebih harmonis. Dengan menganalisis strategi-strategi tradisional ini secara kritis dan mengintegrasikannya dengan ilmu pengetahuan modern dan teknologi terkini, masyarakat dapat mengembangkan solusi-solusi yang lebih efisien dan efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat menghadapi tantangan konservasi air di masa depan.

Peningkatan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam upaya konservasi air dapat dipromosikan melalui pengaitan makna nilai-nilai tradisional dengan nilai edukasi. Tradisi sering kali memiliki daya tarik emosional yang kuat dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi individu dan komunitas untuk terlibat dalam praktik-praktik konservasi air. Dengan menyampaikan makna dan nilai-nilai budaya lokal secara positif dan menghubungkannya dengan isu-isu konservasi air saat ini, masyarakat Aik Dewa dapat meningkatkan kesadaran komunitasnya tentang pentingnya menjaga kualitas dan ketersediaan air bersih.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Ngalun Aik* di Desa Aik Dewa tidak hanya menjadi ritual budaya, tetapi juga menjadi *platform* pendidikan yang kuat tentang pentingnya konservasi lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam. Melalui prosesi ritual yang hati-hati dan penuh makna, masyarakat mengungkapkan penghargaan mereka terhadap sumber air sebagai karunia alam yang suci. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai kualitas air, pengelolaan air yang berkelanjutan, dan kesadaran lingkungan kepada generasi muda. Oleh karena itu, *Ngalun Aik* juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan budaya, spiritualitas, dan kesadaran lingkungan di antara masyarakat Desa Aik Dewa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Aik Dewa, beserta tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh pemuda, serta pihak-pihak yang sudah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Adekola, O., & Arowolo, O. (2018). Integrating Traditional and Modern Strategies for Water Resource Management in Nigeria. *Journal of Water Resource and Protection*, 10(7), 763-782.
- Anggraeni, N., & Nurdin, S. (2020). Combining Local Wisdom and Modern Science in Managing Water Resources in Indonesia: A Review. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 423(1), 012014.
- Arka, I. W. (2020). Potensi Sumber Mata Air Klebutan Sebagai Elemen Daya Tarik Wisata Religi Yang Berbasis Kerakyatan dan Berkelanjutan Pada Obyek Wisata Taman Mumbul di Desa Sangeh Kabupaten Badung. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(2).

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publication.
- Deane-Drummond, C. (2006). *Teologi Dan Ekologi*. BPK Gunung Mulia.
- Duta Selaparang. (2023). *Ritual Ngalun Aik Kokok Desa Aik Dewa Masuk Daftar Warisan Budaya Indonesia*. <https://dutaselaparang.com/ritual-ngalun-aik-kokok-desa-aik-dewa-masuk-daftar-warisan-budaya-indonesia/>. (Online, 02 Agustus 2023).
- Gupta, N., & Sharma, K. (2019). Traditional Water Conservation Systems of Rajasthan, India: A Review. *International Journal of Engineering Sciences & Research Technology*, 8(1), 435-442.
- Hadibowo, H. B. (2021). Berpihak pada yang miskin melalui gerakan menanam dan merawat sumber air: sebuah bentuk pastoral ekologi di paroki Baturetno–Wonogiri–Jawa Tengah. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 12(1), 83-112. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v12i1.1307>.
- Hasid, H. Z., SE, S., Akhmad Noor, S. E., SE, M., & Kurniawan, E. (2022). *Ekonomi sumber daya alam dalam lensa pembangunan ekonomi*. Cipta Media Nusantara.
- Hilmanto, R. (2010). *Etnoekologi. Bandar Lampung: Universitas Lampung*.
- Juwono, P. T., & Subagiyo, A. (2019). *Integrasi Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Dengan Wilayah Pesisir*. Universitas Brawijaya Press.
- Kick News. (2023). *Ngalun Aik, Ritual Warga Desa Di Lombok Timur Menjaga Mata Air Di Musim Kemarau*. <https://kicknews.today/ngalun-aik-ritual-warga-desa-di-lombok-timur-menjaga-mata-air-di-musim-kemarau/>. (Online, 20 Juni 2023).
- Lasaiba, I. (2023). Menggugah Kesadaran Ekologis: Pendekatan Biologi untuk Pendidikan Berkelanjutan. *Jendela Pengetahuan*, 16(2), 143-163. <https://doi.org/10.30598/jp16iss2pp126-146>.
- Lubis, R. F., & Saleh, I. (2024). Desakralisasi Ritual Tolak Bala Dalam Perspektif Fenomenologis: Tradisi Masyarakat Desa Pardamean Baru Mandailing Natal. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 33(1), 187-222. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1.2076>.
- Makbul, R., Zulharnah, H. R., Tanje, H. W., Djufri, H., Bungin, E. R., Faisal, Z., ... & Mutiara, I. (2023). *Pengembangan Sumber Daya Air*. Tohar Media.
- Marfai, M. A. (2019). *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal*. UGM Press.
- Marfai, M. A., Rahayu, E., & Triyanti, A. (2018). *Peran Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Pengurangan Risiko Bencana Dan Pembangunan Pesisir:(Integrasi Kajian Lingkungan, Kebencanaan, Dan Sosial Budaya)*. UGM Press.
- Mulyanti, D. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Terhadap Sumber Mata Air Sebagai Upaya Konservasi dan Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan. *Bina Hukum Lingkungan*, 6(3), 410-424. <https://bhl-jurnal.or.id/index.php/bhl/article/view/224>.

- Nadlir, N. (2016). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299-330. <https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.299-330>.
- Nazarea, V. D., et al. (2016). Ethnoecology, Conservation, and Management of Water Resources. *Ethnobiology Letters*, 7(1), 27-33.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan Missio*, 11(1), 91-106. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.139>.
- Niman, E. M., Tapung, M. M., Ntelok, Z. R. E., & Darong, H. C. (2023). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air: Studi Etnografi Masyarakat Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(1), 1-16. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i1.1160>.
- Nurfauzi, E. (2023). *Perancangan Informasi Upacara Adat Ngertakeun Bumi Lamba di Komunitas Sunda Wiwitan Melalui Media Buku Ilustrasi* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Persada, N. P. R., Mangunjaya, F. M., & Tobing, I. S. (2018). Sasi sebagai budaya konservasi sumber daya alam di Kepulauan Maluku. *Ilmu dan Budaya*, 41(59), 6869-6900. <https://doi.org/10.47313/jib.v41i59.453>.
- Pinontoan, I. O. R., Sumampouw, O. J., Pi, S., & Nelwan, J. E. (2022). *Perubahan Iklim dan Pemanasan Global*. Deepublish.
- Rahmawati, R., & Gentini, D. E. I. (2008). Pengetahuan lokal masyarakat adat kasepuhan: adaptasi, konflik dan dinamika sosio-ekologis. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(2), 151-190. <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i2.5886>.
- Rejeki, T. S. (2020). *Optimalisasi dan Strategi Pengelolaan Sumber Daya Air untuk Pemenuhan Air Minum Masyarakat di Kabupaten Mojokerto Jawa Timur* (Doctoral Dissertation). Untag 1945 Surabaya.
- Rosdiana. (2018). Upaya Konservasi Sumber Daya Air Yang Inovatif Dalam Merancang Pemanfaatan Sumber Daya Alam. *Jurnal Hutan Tropika*, 13(2), 121-129. <https://doi.org/10.36873/jht.v13i2.301>.
- Santoso, G., Karim, A. A., & Maftuh, B. (2023). Kajian Wawasan Nusantara Melalui Local Wisdom Nri Yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 197-209. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.144>.
- Sardjuningsih, S. (2015). Islam Mithis di Indonesia: Dalam kajian Antropologi–Sosiologi. *Kodifikasi*, 9(1).
- Suhardja, G. (2021). *Teologi Sungai*. PT Kanisius.
- Suprayogi, S., Purnama, L. S., & Darmanto, D. (2024). *Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. UGM Press.
- Supriatna, J. (2021). *Pengelolaan lingkungan berkelanjutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Syahrin, S., Umanailo, M. C. B., Halim, H., & Alias, A. (2023). Kearifan Lokal Mecula Haroano Laa dan Mewuhia Limano Bhisa sebagai Perwujudan Kohesi Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(3), 487-497. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i3.66633>.
- Tamim, T., Tumpu, M., Indrayani, P., Syahrir, M., Djamaluddin, I., & Bungin, E. R. (2023). *Pengembangan Sumber Daya Air Berbasis Lingkungan*. TOHAR MEDIA.
- Thamrin, H. (2013). Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan (*the lokal wisdom in environmental sustainable*). *Kutubkhanah*, 16(1), 46-59. <http://dx.doi.org/10.24014/kutubkhanah.v16i1.233>.
- Tribun Lombok. (2023). Ritual Ngalun Aik di Lombok Timur, Cara Unik Warga Desa Aik Dewa Mengatasi Kekeringan. <https://lombok.tribunnews.com/2023/06/20/ritual-ngalun-aik-di-lombok-timur-cara-unik-warga-desa-aik-dewa-mengatasi-kekeringan>. (Online, 22 Juni 2023).
- Ulum, M. C., & Ngindana, R. (2017). *Environmental Governance: Isu Kebijakan Dan Tata Kelola Lingkungan Hidup*. Universitas Brawijaya Press.
- Wahid, A. Y., & Sh, M. S. (2018). *Pengantar Hukum Lingkungan Ed. 2*. Kencana.
- Weningtyas, A., & Widuri, E. (2022). Pengelolaan sumber daya air berbasis kearifan lokal sebagai modal untuk pembangunan berkelanjutan. *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi*, 5(1), 129-144. <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v5i1.6074>.